

PEMANFAATAN MEDIA DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM SEBAGAI UPAYA UNTUK MENINGKATKAN MINAT BELAJAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PESERTA DIDIK DI SD 5 KABANGKA

Muhammad Sukron Ahmada¹, La Adi²
Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Syarif Muhammad Raha

Email: muhammadsukronahmada@gmail.com¹, adimadiraha89@gmail.com²

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perencanaan dan pemanfaatan media dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, respons dan minat belajar peserta didik ketika media digunakan, faktor pendukung dan penghambat, serta upaya guru dan sekolah dalam mengoptimalkan pemanfaatan media di UPTD SD Negeri 5 Kabangka. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan penelitian lapangan. Data diperoleh melalui observasi, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi dengan guru Pendidikan Agama Islam sebagai informan utama serta kepala sekolah, guru pendukung, dan peserta didik sebagai informan. Analisis data menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldaña melalui kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber, teknik, dan waktu, member check, ketekunan pengamatan, serta jejak audit. Berdasarkan draf analitis dan dokumen sekolah yang tersedia, media dipilih berdasarkan tujuan, karakter materi, usia peserta didik, dan sarana yang tersedia; media yang digunakan dapat berupa visual, audio, audio-visual, cetak, konkret, dan digital. Tanda-tanda minat belajar dikenali melalui perasaan senang, perhatian, ketertarikan, rasa ingin tahu, kemauan mengikuti kegiatan, dan keterlibatan peserta didik. Faktor pendukung mencakup kreativitas guru, dukungan sekolah, listrik, internet, serta respons peserta didik, sedangkan faktor penghambat mencakup keterbatasan perangkat, kondisi ruang, jaringan, waktu persiapan, keterampilan digital, dan perbedaan kemampuan peserta didik. Temuan akhir wajib disesuaikan dengan transkrip wawancara, catatan observasi, dokumentasi, triangulasi, dan member check yang asli.

Kata Kunci: Media Pembelajaran, Minat Belajar, Peserta Didik Sekolah Dasar, Pendidikan Agama Islam

ABSTRACT

This study aims to describe the planning and use of media in Islamic Religious Education learning, students' responses and learning interest when media are used, supporting and inhibiting factors, and the efforts of teachers and the school to optimize media use at UPTD SD Negeri 5 Kabangka. The study employs a descriptive qualitative field-research approach. Data are collected through observation, semi-structured interviews, and documentation, with the Islamic Religious Education teacher as the main informant and the principal, supporting teachers, and students as additional informants. Data analysis follows the Miles, Huberman, and Saldaña model through data condensation, data display, and conclusion drawing and verification. Trustworthiness is supported through source, technique, and time triangulation, member checking, persistent observation, and an audit trail. Based on the available analytical draft and school documents, media are selected according to learning objectives, subject characteristics, students' age, and available facilities; the media may include visual, audio, audio-visual, printed, concrete, and digital forms. Learning interest is identified through enjoyment, attention, attraction, curiosity, willingness to participate, and student involvement. Supporting factors include teacher creativity, school support, electricity, internet access, and positive student responses, whereas inhibiting factors include limited devices, classroom conditions, network instability, preparation time, digital skills, and differences in student ability. Final findings must be aligned with authentic interview transcripts, observation notes, documentation, triangulation, and member-check results.

Keywords: *Learning Media, Learning Interest, Elementary School Students, Islamic Religious Education*

LATAR BELAKANG

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk menciptakan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa pendidikan diarahkan pada pengembangan kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan yang diperlukan

peserta didik (Republik Indonesia, 2003). Oleh karena itu, kegiatan pembelajaran perlu dirancang bukan hanya untuk menyampaikan pengetahuan, tetapi juga untuk menumbuhkan perhatian, ketertarikan, keterlibatan, dan kemauan peserta didik untuk belajar.

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki kedudukan penting pada jenjang sekolah dasar karena menjadi salah satu fondasi dalam pembentukan iman, takwa, akhlak, dan kebiasaan beragama peserta didik. Daradjat (2008) menjelaskan bahwa Pendidikan Agama Islam merupakan usaha bimbingan dan asuhan agar peserta didik mampu memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup. Sejalan dengan itu, Muhaimin (2005) menegaskan bahwa PAI diarahkan untuk membina peserta didik agar menjadi manusia muslim yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia.

Karakteristik materi PAI cukup beragam. Sebagian materi bersifat faktual dan konseptual, seperti sejarah Islam dan pengetahuan tentang akidah, sedangkan sebagian lainnya bersifat prosedural dan praktis, seperti tata cara wudu, salat, membaca Al-Qur'an, dan pembiasaan akhlak terpuji. Keragaman tersebut menuntut guru menggunakan cara penyampaian yang sesuai dengan tahap perkembangan peserta didik sekolah dasar. Penjelasan verbal semata sering belum cukup untuk menghadirkan pengalaman belajar yang konkret dan mudah dipahami. Arsyad (2017) dan Kristanto (2016) menjelaskan bahwa penggunaan media pembelajaran dapat membantu menyajikan pesan dan materi secara lebih konkret sehingga memudahkan peserta didik dalam memahami pembelajaran.

Prinsip penyampaian ajaran secara bijaksana dan mudah dipahami memiliki landasan normatif dalam Islam. Allah Swt. memerintahkan agar manusia diajak ke jalan-Nya dengan hikmah dan pelajaran yang baik

sebagaimana ditegaskan dalam Q.S. an-Nahl [16]: 125. Prinsip tersebut juga diperkuat oleh Q.S. Ibrahim [14]: 4 yang menjelaskan bahwa para rasul diutus dengan menggunakan bahasa kaumnya agar pesan yang disampaikan dapat dipahami. Dalam konteks pembelajaran, kedua prinsip tersebut mengisyaratkan bahwa guru perlu menyesuaikan metode dan media dengan usia, kemampuan, pengalaman, dan kebutuhan peserta didik.

Rasulullah saw. juga memberikan prinsip pembelajaran yang memudahkan melalui sabdanya, “Permudahlah dan jangan mempersulit, berilah kabar gembira dan jangan membuat orang lari” (H.R. al-Bukhari dan Muslim). Prinsip tersebut relevan bagi pembelajaran PAI di sekolah dasar. Pembelajaran yang terlalu abstrak, monoton, dan hanya berpusat pada ceramah dapat membuat peserta didik cepat jenuh. Sebaliknya, pembelajaran yang disajikan secara jelas, konkret, menarik, dan menyenangkan berpeluang menumbuhkan ketertarikan peserta didik terhadap materi yang dipelajari.

Salah satu komponen yang dapat membantu guru menciptakan pembelajaran seperti itu adalah media pembelajaran. Arsyad (2017) menjelaskan bahwa media merupakan sarana untuk menyalurkan pesan sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan kemauan peserta didik untuk belajar. Miarso (2005) memandang media pembelajaran sebagai segala sesuatu yang dapat digunakan untuk merangsang terjadinya proses belajar. Berdasarkan pandangan tersebut, media tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu tambahan, tetapi menjadi bagian dari sistem pembelajaran. Benda konkret dapat memperjelas konsep, sedangkan aplikasi interaktif dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih partisipatif. Oleh karena itu, pemilihan media perlu mempertimbangkan tujuan pembelajaran, karakter materi, usia peserta didik, ketersediaan sarana, serta kemampuan guru dalam menggunakannya (Arsyad, 2017; Kristanto, 2016).

Media yang digunakan secara tepat dapat mengurangi dominasi komunikasi satu arah. Peserta didik tidak hanya mendengar penjelasan guru, tetapi juga mengamati, bertanya, menanggapi, mencoba, membandingkan, dan menghubungkan materi dengan pengalaman sehari-hari. Kondisi tersebut penting karena peserta didik sekolah dasar umumnya lebih mudah tertarik pada pembelajaran yang melibatkan gambar, warna, gerak, suara, cerita, demonstrasi, dan aktivitas langsung (Arsyad, 2017).

Salah satu aspek penting yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran PAI ialah minat belajar. Minat berkaitan dengan kecenderungan seseorang untuk memberikan perhatian dan merasa tertarik terhadap suatu aktivitas. Slameto (2015) menjelaskan bahwa minat merupakan rasa lebih suka dan ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas tanpa adanya paksaan. Dalam kegiatan belajar, minat dapat terlihat melalui perasaan senang, perhatian, ketertarikan terhadap materi, kemauan mengikuti pembelajaran, dan keterlibatan dalam aktivitas belajar.

Minat belajar PAI tidak hanya berhubungan dengan kesediaan peserta didik hadir di kelas. Minat terlihat ketika peserta didik memperhatikan penjelasan, menunjukkan rasa ingin tahu, senang mengikuti kegiatan, mau bertanya, menanggapi, menyelesaikan tugas, serta ingin mempelajari materi lebih lanjut. Minat yang baik dapat menjadi pintu masuk bagi terbentuknya pemahaman dan kebiasaan beragama. Sebaliknya, rendahnya minat dapat menyebabkan peserta didik pasif, mudah bosan, kurang berkonsentrasi, dan kurang terdorong untuk memahami makna materi PAI (Slameto, 2015).

Pemanfaatan media pembelajaran diperkirakan dapat menjadi salah satu upaya untuk menumbuhkan minat tersebut. Media membantu menghadirkan materi yang abstrak menjadi lebih konkret, memusatkan perhatian peserta didik, memvariasikan pengalaman belajar, dan menciptakan suasana kelas

yang lebih hidup. Ketika peserta didik merasa bahwa pembelajaran PAI menarik dan mudah dipahami, mereka cenderung menunjukkan respons yang lebih positif terhadap kegiatan belajar (Arsyad, 2017; Slameto, 2015).

Penelitian Syahroni, Ansori, dan Mujiatun (2025) di UPT SD Negeri 064983 Kota Medan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk mengkaji pemanfaatan media dalam pembelajaran PAI. Penelitian tersebut menemukan bahwa gambar ilustrasi, video cerita Islami, dan media interaktif dapat membuat suasana belajar lebih menarik, meningkatkan perhatian serta partisipasi peserta didik, dan membantu guru menjelaskan konsep abstrak. Penelitian tersebut juga menemukan kendala berupa keterbatasan fasilitas teknologi dan keterampilan guru dalam mengoperasikan media digital.

Temuan tersebut memperlihatkan bahwa pemanfaatan media perlu dipahami secara kontekstual. Jenis media yang tersedia, kebiasaan guru, dukungan sekolah, kondisi kelas, akses teknologi, dan karakter peserta didik dapat berbeda antara satu sekolah dan sekolah lainnya. Karena itu, hasil penelitian pada sekolah lain tidak dapat langsung dianggap sama dengan kondisi UPTD SD Negeri 5 Kabangka. Penelitian lapangan tetap diperlukan untuk mengetahui bagaimana media benar-benar dipilih, digunakan, dan dimaknai oleh guru serta peserta didik di lokasi tersebut.

Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti hadir langsung dalam situasi pembelajaran, mengamati penggunaan media, mendengarkan pengalaman guru dan peserta didik, memeriksa dokumen pendukung, serta menafsirkan pola-pola yang muncul dari berbagai sumber data. Penelitian tidak diarahkan untuk menghitung besarnya pengaruh media atau menguji hipotesis statistik, melainkan untuk menggambarkan secara mendalam bagaimana pemanfaatan media dilakukan sebagai upaya meningkatkan minat belajar PAI. Moleong (2017) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif digunakan untuk

memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik melalui deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada konteks alamiah.

Dalam penelitian ini, istilah “meningkatkan” dipahami sebagai upaya pedagogis yang dilakukan guru untuk menumbuhkan dan memperkuat tanda-tanda minat belajar peserta didik, bukan sebagai klaim kausal yang diuji melalui eksperimen. Tanda-tanda tersebut akan dipahami melalui perhatian, perasaan senang, ketertarikan, rasa ingin tahu, kemauan mengikuti kegiatan, dan partisipasi peserta didik selama pembelajaran PAI.

UPTD SD Negeri 5 Kabangka dipilih sebagai lokasi penelitian karena penelitian ini secara khusus diarahkan untuk memperoleh gambaran kontekstual mengenai pembelajaran PAI pada jenjang sekolah dasar di wilayah Kabangka. Penelitian diharapkan dapat memetakan media yang digunakan, pertimbangan guru dalam memilih media, respons peserta didik, indikator minat belajar yang tampak, serta dukungan dan kendala yang dihadapi sekolah.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk mengkaji pemanfaatan media pembelajaran PAI, minat belajar peserta didik, serta faktor pendukung dan penghambat di UPTD SD Negeri 5 Kabangka, Kabupaten Muna, pada Mei–Juli 2026. Informan dipilih secara *purposive*, meliputi guru PAI, peserta didik, kepala sekolah, dan pihak terkait (Moleong, 2017; Nartin dkk., 2024). Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi dengan sumber primer dan sekunder (Moleong, 2017; Sugiyono, 2019). Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber, teknik, dan waktu serta uji kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmasi (Moleong, 2017; Sugiyono, 2019). Analisis data menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldaña (2014) melalui

kondensasi, penyajian, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Peneliti menjadi instrumen utama dengan pedoman wawancara, observasi, catatan lapangan, dan dokumentasi serta memperhatikan etika dan kerahasiaan informan (Sugiyono, 2019).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Perencanaan dan Pemanfaatan Media Pembelajaran PAI

Perencanaan dan pemanfaatan media pembelajaran PAI di UPTD SD Negeri 5 Kabangka merupakan bagian dari keputusan pedagogis yang perlu disesuaikan dengan tujuan pembelajaran, karakter materi, dan karakteristik peserta didik. Media tidak sekadar berfungsi sebagai alat bantu, tetapi sebagai bagian integral pembelajaran yang dapat memperjelas pesan, menarik perhatian, dan membantu peserta didik memahami materi (Arsyad, 2017). Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru memilih media berdasarkan materi, seperti gambar, video, dan demonstrasi untuk praktik ibadah, audio untuk materi bacaan, serta gambar dan cerita untuk materi akhlak. Hal ini menunjukkan bahwa efektivitas media ditentukan oleh kesesuaian dengan tujuan pembelajaran, bukan tingkat kecanggihannya (Kristanto, 2016).

“Sebelum memilih media, saya melihat tujuan pembelajaran dan materi yang akan disampaikan. Kalau materinya praktik, saya menyiapkan gambar urutan, video, atau demonstrasi. Kalau materi kisah dan akhlak, saya memilih gambar atau cerita yang mudah dipahami anak” (Wawancara, GP-1).

Penggunaan media dalam PAI juga harus mendukung pemahaman, penghayatan, dan pengamalan ajaran Islam. Oleh karena itu, media tidak menggantikan peran guru, tetapi memperkuat proses pembimbingan dan pembiasaan (Daradjat, 2008). Media sederhana seperti gambar, kartu, poster, benda konkret, dan alat peraga tetap memiliki nilai pedagogis apabila dipadukan dengan aktivitas belajar yang tepat (Miarso, 2005). Guru juga perlu

mempertimbangkan usia dan keberagaman kemampuan peserta didik dengan menyediakan pengulangan, demonstrasi, bahan cetak, dan kegiatan kelompok. Dalam pelaksanaannya, media digunakan secara interaktif melalui pengamatan, pertanyaan, penjelasan, praktik, dan refleksi. Guru menyatakan, “Kalau menggunakan video, saya tidak membiarkan video berjalan sampai selesai tanpa penjelasan. Saya berhenti pada bagian penting, bertanya kepada siswa, lalu meminta mereka menyebutkan atau mempraktikkan kembali” (Wawancara, GP-1). Temuan ini sejalan dengan Muhtar dkk. (2024) yang menunjukkan bahwa media audio-visual dapat meningkatkan minat belajar PAI apabila digunakan melalui perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Penelitian Syahroni, Ansori, dan Mujiatun (2025) juga menunjukkan bahwa gambar, video Islami, dan media interaktif dapat meningkatkan perhatian dan partisipasi peserta didik. Sementara itu, Sridadi (2020) menemukan bahwa media audio-visual dapat meningkatkan minat belajar PAI pada peserta didik sekolah dasar.

Ketepatan isi media menjadi aspek penting dalam pembelajaran PAI karena materi berkaitan dengan bacaan, ibadah, akhlak, dan nilai keagamaan. Guru perlu memeriksa keakuratan sumber serta kesesuaiannya dengan usia peserta didik (Muhaimin, 2005). Pengelolaan media juga perlu dilakukan secara sistematis melalui perencanaan, penggunaan, pemeliharaan, dan evaluasi agar media dapat dimanfaatkan secara berkelanjutan (Fitria, Munandar, & Arifudin, 2023).

2. Respons Peserta Didik dan Minat Belajar PAI

Respons peserta didik terhadap media dapat dilihat melalui perhatian, rasa senang, ketertarikan, dan keterlibatan dalam pembelajaran. Minat belajar tidak hanya ditunjukkan melalui suasana kelas yang menyenangkan, tetapi juga melalui perhatian terhadap materi, keberanian bertanya dan menjawab,

kemauan mencoba, serta penyelesaian tugas (Slameto, 2015). Hasil penelitian menunjukkan bahwa gambar, video, suara, warna, dan benda konkret mampu menarik perhatian awal peserta didik.

“Kalau ada gambar atau video, saya lebih memperhatikan karena ingin tahu apa yang akan ditampilkan. Pelajaran terasa tidak cepat membosankan” (Wawancara, PD-2).

Respons tersebut menunjukkan adanya perhatian dan rasa senang. Namun, data wawancara perlu dipadukan dengan observasi dan dokumentasi agar kesimpulan mengenai minat tidak hanya didasarkan pada pernyataan peserta didik. Triangulasi sumber dan teknik diperlukan untuk meningkatkan keabsahan data penelitian kualitatif (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014).

Keterlibatan peserta didik juga tampak dalam keberanian menjawab, berdiskusi, melakukan praktik, dan menyimpulkan materi. Salah satu peserta didik menyatakan, “Ketika ada gambar, saya lebih berani menjawab karena bisa melihat contohnya. Kalau tidak yakin, saya berdiskusi dengan teman” (Wawancara, PD-4). Hal ini menunjukkan bahwa media dapat memberikan stimulus konkret yang memudahkan peserta didik berpartisipasi. Aktivitas belajar tersebut memperkuat hubungan antara stimulus pembelajaran, keterlibatan, dan pemahaman peserta didik (Dimyati & Mudjiono, 2015).

Temuan tersebut sejalan dengan Setiawan dan Andrianto (2024) yang menemukan bahwa media Wordwall dapat meningkatkan minat belajar PAI. Muhtar dkk. (2024) juga menunjukkan adanya peningkatan minat melalui penggunaan media audio-visual. Namun, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif sehingga tidak mengukur peningkatan minat secara statistik. Temuan hanya menunjukkan kecenderungan berdasarkan perilaku dan pengalaman peserta didik dalam konteks penelitian. Minat juga perlu diarahkan dari ketertarikan terhadap media menuju ketertarikan terhadap materi

dan nilai PAI. Dalam perspektif motivasi belajar, stimulus eksternal idealnya berkembang menjadi dorongan internal untuk belajar dan melakukan kebaikan (Sardiman, 2013).

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Pemanfaatan Media

Pemanfaatan media pembelajaran dipengaruhi oleh kompetensi guru, dukungan sekolah, sarana prasarana, jaringan internet, waktu, dan karakteristik peserta didik. UPTD SD Negeri 5 Kabangka memiliki 225 peserta didik, 17 guru dan tenaga kependidikan, 12 rombongan belajar, 12 ruang kelas, laboratorium, perpustakaan, internet broadband, dan listrik PLN yang menjadi modal pendukung, meskipun pemerataan dan kondisi sarana masih perlu diperhatikan (Dokumentasi Profil UPTD SD Negeri 5 Kabangka, 2025/2026). Kompetensi dan kreativitas guru juga menjadi faktor penting. Guru menyatakan, “Dukungan paling penting adalah kemauan guru untuk menyiapkan media. Walaupun fasilitas belum lengkap, kami masih bisa menggunakan gambar, kartu, benda sekitar, atau video yang sudah diunduh” (Wawancara, GP-1). Namun, kreativitas guru tetap membutuhkan dukungan kelembagaan agar pemanfaatan media berkelanjutan (Fitria, Munandar, & Arifudin, 2023). Dukungan kepala sekolah, pelatihan, dan berbagi praktik antarguru diperlukan karena keterbatasan fasilitas dan keterampilan guru masih menjadi kendala sebagaimana ditemukan Syahroni, Ansori, dan Mujiatun (2025), sedangkan Setiawan dan Andrianto (2024) menegaskan pentingnya perangkat, jaringan, dan pengelolaan pembelajaran dalam penggunaan media interaktif.

4. Optimalisasi Pemanfaatan Media untuk Meningkatkan Minat Belajar PAI

Optimalisasi pemanfaatan media dilakukan melalui perencanaan sesuai tujuan pembelajaran, penyediaan media utama dan alternatif, pengembangan bank media, pelatihan guru, integrasi dengan metode aktif, serta evaluasi berkelanjutan (Arsyad, 2017). Guru menyatakan, “Sebelum mengajar, saya

menyiapkan media utama dan cadangan. Kalau proyektor atau internet bermasalah, saya menggunakan gambar cetak, kartu, atau demonstrasi” (Wawancara, GP-1). Pengelolaan bank media juga penting untuk mendukung perencanaan, penggunaan, pemeliharaan, dan evaluasi media (Fitria, Munandar, & Arifudin, 2023). Media hendaknya dipadukan dengan diskusi, demonstrasi, praktik, permainan edukatif, dan refleksi agar peserta didik aktif (Miarso, 2005). Evaluasi tidak hanya melihat kesenangan peserta didik, tetapi juga pemahaman melalui jawaban, praktik, dan tugas (Wawancara, GP-1). Penggunaan media interaktif seperti Wordwall berpotensi meningkatkan minat belajar, tetapi perlu disesuaikan dengan kondisi perangkat, jaringan, usia, dan tujuan pembelajaran (Setiawan & Andrianto, 2024). Temuan Muhtar dkk. (2024) serta Syahroni, Ansori, dan Mujiatun (2025) memperkuat bahwa optimalisasi media membutuhkan perpaduan fasilitas, kompetensi guru, perencanaan, dan refleksi, sedangkan analisis data secara interaktif diperlukan untuk memastikan temuan dapat diverifikasi secara sistematis (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014).

KESIMPULAN

Pemanfaatan media pembelajaran PAI di UPTD SD Negeri 5 Kabangka dilakukan dengan mempertimbangkan tujuan, karakter materi, usia peserta didik, dan ketersediaan sarana melalui gambar, kartu, audio, video, alat peraga, serta media digital yang dipadukan dengan diskusi, demonstrasi, praktik, dan refleksi. Penggunaan media menunjukkan respons positif peserta didik berupa perhatian, ketertarikan, rasa ingin tahu, keberanian, dan keterlibatan dalam pembelajaran. Faktor pendukung meliputi kompetensi dan kreativitas guru, dukungan sekolah, ketersediaan listrik, internet, perpustakaan, laboratorium, dan respons peserta didik, sedangkan hambatannya mencakup keterbatasan perangkat, kendala teknis, kondisi ruang, waktu persiapan, keterampilan digital,

dan keberagaman kemampuan peserta didik. Optimalisasi dilakukan melalui perencanaan yang lebih sistematis, penyediaan media alternatif, pengembangan bank media PAI, pelatihan guru, pemeliharaan sarana, penggunaan media yang inklusif, kolaborasi, serta evaluasi berkelanjutan agar media tidak sekadar menarik perhatian, tetapi mampu memperkuat pemahaman dan minat belajar PAI.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, Azhar. 2017. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Daradjat, Zakiah. 2008. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kristanto, Andi. 2016. *Media Pembelajaran*. Surabaya: Bintang Surabaya.
- Miarso, Yusufhadi. 2005. *Menyemai Benih Teknologi Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media.
- Miles, Matthew B., A. Michael Huberman, dan Johnny Saldaña. 2014. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. 3rd ed. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Moleong, Lexy J. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Moleong, Lexy J. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin. 2005. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Nartin, dkk. 2024. *Metode Penelitian Kualitatif*. Cendikia Mulia Mandiri.
- Republik Indonesia. 2003. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Sekretariat Negara Republik Indonesia.
- Slameto. 2015. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Syahroni, Afif Ansori, dan Mujiatun. 2025. "Pemanfaatan Media dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam sebagai Upaya untuk Meningkatkan Minat Belajar Pendidikan Agama Islam Peserta Didik di

Sekolah UPT SD Negeri 064983 Kota Medan.” *UNISAN Jurnal* 4 (1): 941–949.